

Pengembangan Media Pembelajaran *Big Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Fajar Luqman Tri Ariyanto¹, Nyimas Rowina Rahmawati², Octavia Hana Saputri³, Rizkita Putri Haiza⁴, Salsabiila Futikhatis Salma⁵

¹Universitas Trunojoyo Madura

^{2,3,4,5} Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

¹*fajar.ariyanto@trunojoyo.ac.id*, ²*nyimasrowina123@gmail.com*,

³*hanasaputri1610@gmail.com*, ⁴*rizkitahaiza8@gmail.com*, ⁵*salsabiilasalma013@gmail.com*

Abstrak

Menyadari pentingnya pendidikan seks sejak dini, penelitian ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan, karena anak semakin rentan terhadap pelecehan seksual. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektif pengembangan media pembelajaran buku bergambar *Big Book* pada pengetahuan pendidikan seks anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah anak berusia kisaran 5-6 tahun di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan R&D (*research and development*) serta model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *Big Book* dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman anak tentang pendidikan seks. Anak mampu mengetahui karakteristik antara perempuan dan laki-laki, mengetahui anatomi tubuh manusia, mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, mengetahui keterampilan dasar melindungi diri, dan paham akan toilet training, sehingga dapat membekali anak dengan pengetahuan untuk mengenal diri dan perlindungan diri.

Kata kunci: *Media pembelajaran, Big book, Pendidikan seks*

Abstract

Recognizing the importance of early sex education, this study emphasizes the importance of providing a learning environment that is safe and free from violence, as children are increasingly vulnerable to sexual abuse. The purpose of this study was to determine how effective the development of Big Book picture book learning media is on early childhood sex education knowledge. The subjects of this study were children aged between 5-6

years at RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Jenangan Ponorogo. The research model used is R&D (research and development) and the ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) development model. The results showed that the use of Big Book learning media can significantly improve children's understanding of sex education. Children are able to know the characteristics between women and men, know the anatomy of the human body, know the parts of the body that should not be touched, know the basic skills of self-protection, and understand toilet training, so that it can equip children with knowledge to recognize themselves and self-protection.

Key word: *Learning media, Big book, Sex education*

PENDAHULUAN

Dalam pengertian bahwa seorang anak perempuan terlahir dengan vagina dan seorang anak laki-laki terlahir dengan penis dan testis, *sex* atau jenis kelamin digambarkan sebagai kondisi fisik dan biologis yang terjadi sejak lahir (Al Baqi, 2024). Sangat penting untuk mendiskusikan pendidikan seks dengan anak usia dini dan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Mendidik anak usia dini tentang pendidikan seks adalah tanggung jawab orang tua. Salah satu alat yang paling penting untuk memberdayakan anak agar dapat mempertahankan diri dari pelecehan seksual dan penyimpangan lainnya yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar mereka adalah pendidikan seks (Ismiulya, dkk, 2022). Pendidikan yang terkait dengan upaya untuk menyebarkan pengetahuan dan membentuk sikap tentang gender dan jenis kelamin, identitas gender, hubungan antar jenis kelamin, dan keintiman untuk memahami bagian-bagian tubuh dikenal sebagai pendidikan seks atau dalam bahasa Inggris disebut *sex education* (Muslich, 2024).

Definisi pendidikan seks sebenarnya cukup luas. Pendidikan seks mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan perkembangan awal manusia, bukan hanya seks dan hubungan seksual. Hal ini mencakup penyampaian anatomi dan fisiologi, yang mencakup informasi tentang fungsi organ reproduksi, dan antropologi, yang mencakup informasi tentang hubungan antar manusia dalam pengembangan keterampilan intrapersonal dan interpersonal, kesehatan seksual, kepribadian seksual, adat istiadat budaya, dan kepercayaan pada kebesaran akan Tuhan (Muslich, 2024). Pendidikan seks anak usia dini, berbeda dengan pendidikan seks remaja, berkonsentrasi pada pengajaran kepada anak tentang anatomi tubuh pria dan wanita, bukan pada perilaku seksual orang dewasa. Pendidikan seks anak usia dini termasuk mengajarkan anak keterampilan yang anak butuhkan untuk membuat pilihan yang tepat, meningkatkan harga diri anak, dan menjadi lebih mahir dalam menentukan bagaimana bereaksi dalam situasi tertentu-semua itu di samping mendiskusikan perbedaan anatomis dan perkembangan organ reproduksi (Mahfudz, dkk, 2024).

Mengingat prevalensi kekerasan seksual terhadap anak begitu banyak, sangat penting bagi anak usia dini untuk menerima pendidikan seksual. Penting untuk mengajarkan anak yang berada dalam masa belajar nyata tentang anjuran, izin, dan larangan yang terkait dengan pendidikan seksual (Hardiyantari dan Fatmawati, 2024). Seperti yang diketahui melalui media sosial dan media massa baik TV, koran, majalah, internet, dan lain-lain, ada banyak contoh orang yang tega menjadikan anak di bawah umur sebagai korbannya untuk melakukan pelanggaran seksual. Yang lebih mencengangkan lagi, dalam beberapa kasus penyerangan dan pelecehan seksual yang terjadi, anak di bawah umur tidak hanya menjadi korban, namun ada juga yang menjadi pelaku dari tindakan tersebut.

Berdasarkan data dari *website* kpai.go.id menurut Pusdatin KPAI (2024), ada 46 kejadian anak di bawah umur yang bunuh diri, dengan 48% dari kasus-kasus tersebut terjadi di satuan pendidikan atau melibatkan korban yang masih mengenakan seragam sekolah. Hal ini membantu menjelaskan mengapa 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi di lingkungan ini. Untuk menghentikan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, perlu dilakukan penanganan yang bersamaan dengan meningkatnya jumlah kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan (Ratnawati, 2024). Data KPAI pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 4.683 aduan masuk ke pengaduan yang bersumber dari pengaduan langsung dan pengaduan tidak langsung. Dengan 2.133 kasus, klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) menerima pengaduan terbanyak. Dengan total 834 kasus, jenis kasus di mana anak menjadi korban kejahatan seksual adalah yang terbanyak. Menurut penelitian, anak-anak di Indonesia rentan menjadi korban kejahatan seksual karena berbagai faktor, termasuk pola asuh, lingkungan, dan latar belakang. Kekerasan seksual dalam rumah tangga terjadi di sejumlah lembaga pendidikan umum dan agama. Provinsi dengan jumlah pengaduan anak korban kekerasan seksual terbanyak pada tahun 2022 adalah DKI Jakarta sebanyak 108 pengaduan, dan Jawa Timur sebanyak 39 pengaduan (KPAI, 2024).

Sementara itu, berdasarkan *website* m.tribunnews.com terkait kasus dugaan pelecehan seksual yang dialami oleh seorang murid taman kanak-kanak berusia 5 tahun di Pekanbaru, Riau, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan pernyataan. Seorang teman sekelasnya dituduh melakukan pelecehan terhadap murid TK tersebut. Sesuai dengan pernyataannya, tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah untuk membangun dasar fundamental bagi kualitas anak bangsa dengan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan fase perkembangannya. Anak usia dini membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari segala macam kekerasan. Menurut Dian, UU SPPA No. 11 Tahun 2012 dan PP 65 Tahun 2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang Belum Berumur Dua Belas Tahun harus dikonsultasikan ketika menangani tindak pidana kekerasan seksual (TPKS)

dengan korban anak dan anak yang berkonflik dengan hukum yang berusia di bawah dua belas tahun. Selain itu, ada beberapa pihak yang harus dilibatkan dalam memproses klaim pelecehan seksual terhadap anak. Untuk memberikan dukungan dan bantuan pemulihan yang berkelanjutan kepada anak, UPTD PPA juga harus dilibatkan. Selain itu, para ahli seperti psikolog dianggap penting untuk rehabilitasi anak-anak korban dan juga anak-anak yang bermasalah dengan hukum. Jika tidak ditangani dengan baik, bisa mengakibatkan trauma berkepanjangan pada korban. Kasus kekerasan seksual di lingkungan PAUD menjadi pengingat bagi dinas pendidikan untuk meningkatkan sistem pengawasannya, yang bertujuan untuk menjamin semua lingkungan belajar bebas dari kekerasan (Putranto, 2024).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh nahda, bahwasanya media *Pop-up book* bisa menjadi solusi yang efektif untuk anak dapat belajar banyak tentang pendidikan seksualitas. Hal ini berdasarkan pada manfaat dari *Pop-up* yang ditunjukkan. Menurut akademisi malfia Arip dan Hijrawati Aswat, pada tahun 2021 *Pop-up book* digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa dalam mempelajari materi terkait dengan organ tubuh secara lengkap dan efektif (Rostaniza, 2022). Lalu kekurangan dari media *Pop-up book* ini yaitu membutuhkan keterampilan khusus dalam proses pembuatannya serta dalam penyajian pesannya berupa unsur visual saja, waktu pengerjaan yang terlalu lama serta membutuhkan ketelitian selain itu biaya yang dikeluarkan lebih mahal dibandingkan dengan buku pada umumnya. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Arsyati memberikan solusi pengenalan pendidikan seks pada anak melalui media poster berbasis audio visual. Poster merupakan bentuk seni visual dengan komposisi yang terdiri dari huruf dan gambar. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsyati bahwa media poster berbasis audio visual ini terbukti mudah diterima dan dipahami oleh guru maupun orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak (Arsyati and Others, 2017). Hasil diskusi kelompok ibu balita menyimpulkan sebagian ibu balita pernah melihat poster menyebutkan organ tubuh di Taman Kanak-kanak dan PAUD, sebagian lagi belum pernah melihatnya. Namun spesifik tentang PKSA, desain gambar baik warna, bentuk dan jenis tulisan belum pernah lihat sebelumnya. Beberapa ibu menyarankan warna lebih terang dan dibuat dengan versi bahasa sunda.

Tak jauh berbeda dengan penilaian Informan kunci Tokoh masyarakat memberikan saran bahwa kata-kata seksual di ganti dengan yang lebih halus sesuai dengan penerimaan warga dan menyarankan ke pakar bahasa. Menurut pakar media promosi kesehatan, warna perlu di perbaiki untuk ketajaman kalimat, menarik dan mudah di pahami. Selain itu juga diperlukan penyesuaian dengan lingkungan masyarakat berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan dan sosial ekonomi. Penggunaan gambar sebaiknya lebih banyak dibandingkan kata-kata agar

masyarakat lebih cepat memahami saat melihat. Berbeda dengan kader, hampir semua kader mengatakan poster tersebut sangat jelas dipahami ibu dan balita di posyandu dan masyarakat umum (Arsyati and Others, 2017).

Pop-up book adalah media pembelajaran yang menarik dan interaktif, terutama untuk anak usia dini. Buku ini memiliki elemen yang dapat bergerak atau muncul, seperti lipatan, gulungan, geseran, sentuhan, atau putaran, yang dapat meningkatkan minat dan perhatian anak terhadap materi yang disampaikan. Adapun manfaat *Pop-up book* dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini yaitu, interaktif dan menarik, *Pop-up book* dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan dengan elemen visual yang menarik, anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang abstrak, seperti bagian tubuh dan batasan pribadi. Buku ini dibuat dari bahan yang aman dan tidak berbahaya bagi anak-anak, serta dirancang untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Solusi yang dapat penulis berikan dalam mengedukasi seks pada anak usia dini ini kita dapat menggunakan media *Big book* sebagai alat pembelajaran, Upaya ini untuk mengajarkan, menyadarkan, serta menjelaskan pada anak ketika mereka berpikir tentang masalah seks, keinginan atau hasrat, dan pernikahan sehingga kelak mereka remaja, tumbuh dewasa, dan paham akan urusan urusan kehidupan maka anak tahu apa yang diperbolehkan serta apa yang tidak diperbolehkan. Pendidikan seks ini untuk membimbing anak dalam konsep baik dan buruk, membangun hubungan dengan orang lain, membiasakan untuk membersihkan bagian tubuh, dan mengajarkan untuk menjaga diri. memberikan ilmu ini untuk menstimulasi anak sejak dini salah satunya adalah pendidikan seks untuk menjadikan pribadi yang dapat menjaga serta melindungi diri dari berbagai ancaman serta perbuatan tercela. *Big book* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran. Ukuran yang besar merupakan salah satu karakteristik dari *big book*. *Big book* merupakan buku berwarna-warni yang berisi gambar-gambar besar, dan kalimat keterangan. Ukuran buku yang berbeda dari buku biasanya, sehingga siswa di dalam kelas dapat melihat seluruh bagian dari *Big book*. *Big book* ini cocok untuk anak-anak prasekolah dan untuk anak usia dini. *Big book* merupakan buku bergambar yang dengan cepat dapat diminati oleh anak karena memiliki gambar dengan ukuran besar, warna yang menarik, penulisan yang berulang-ulang dengan kosakata yang di rencanakan dan sebagian diulang, serta alur yang sederhana. Media pembelajaran *Big book* ini menggabungkan antara gambar dengan tulisan.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian dan pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang merupakan suatu model

yang di dalamnya merepresentasikan tahapan-tahapan secara sistematis (tertata) dan sistematis dalam penggunaan bertujuan untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Tujuan utama model pengembangan ini digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah produk yang efektif dan efisien (Pribadi, 2016).

Prosedur penelitian dan pengembangan menggunakan model yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, Berdasarkan landasan filosofi pendidikan penerapan ADDIE harus bersifat student center, inovatif, otentik dan inspiratif. Tahap-tahap proses dalam model ADDIE memiliki kaitan satu sama lain, Oleh karenanya penggunaan model ini perlu dilakukan secara bertahap dan menyeluruh untuk menjamin terciptanya suatu produk pembelajaran yang efektif (Azizah and Syarifah, 2021).

Ada lima langkah yang dikemukakan dalam model ini sesuai dengan akronimnya, yaitu: 1) *analyze* adalah menganalisis kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat serta menentukan kompetensi peserta didik; 2) *design* adalah menentukan kompetensi khusus, metode, bahan ajar, dan pembelajaran; 3) *development* adalah memproduksi program dan bahan ajar yang akan digunakan dalam program pembelajaran; 4) *implementation* adalah melaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan desain atau spesifikasi program pembelajaran; 5) *evaluation* adalah melakukan evaluasi program pembelajaran dan evaluasi hasil belajar (Sabdarini, dkk, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model ADDIE adalah rangkaian sederhana untuk merancang pembelajaran di mana prosesnya dapat diterapkan dalam berbagai pengaturan karena strukturnya yang umum. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang akan dilalui selalu mengacu pada langkah sebelumnya yang sudah melalui proses perbaikan atau revisi sehingga dapat diperoleh produk media pembelajaran yang menarik yang akan menciptakan pembelajaran yang efektif.

1. *Analysis* (Analisis)

Langkah analisis terdiri atas, dua tahap yaitu analisis kinerja (*performance analysis*) dan analisis kebutuhan (*need analysis*) (Cahyadi, 2019). Tahap pertama yaitu analisis kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi di sekolah berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah selama ini, kemudian menemukan solusi dengan memperbaiki atau mengembangkan media pembelajaran. Tahap kedua adalah analisis kebutuhan yaitu

menentukan media pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

2. *Design* (Desain)

Langkah kedua yang dilakukan yaitu merancang (desain), ibarat bangunan maka sebelum dibangun harus ada rancang bangunan di atas kertas terlebih dahulu. Pada media pembelajaran ini langkah merancang media dilihat dari segi desain, segi materi dan segi bahasa. Kemudian baru ke tahap berikutnya dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran.

3. *Development* (Pengembangan)

Langkah ketiga ini yaitu mengembangkan media pembelajaran berdasarkan rancangan media awal. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan media pembelajaran *Big Book* ini adalah: 1) melakukan pembuatan media pembelajaran menggunakan aplikasi *Canva*. Pembuatan media pembelajaran *Big Book* dilihat dari segi desain, segi materi dan segi bahasa yang nantinya akan terlihat perbedaan dengan media pembelajaran yang digunakan di sekolah; 2) melakukan review media pembelajaran *Big Book* dengan uji validasi media pembelajaran oleh tim ahli media, ahli materi dan ahli bahasa; 3) memperbaiki media pembelajaran sesuai dengan saran dan masukan dari tim ahli media, ahli materi dan ahli bahasa sehingga terdapat perbandingan dari media sebelum revisi dan media setelah revisi.

4. *Implementation* (Implementasi)

Langkah ini yaitu melakukan implementasi media pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan melakukan uji coba kelompok kecil yang melibatkan peserta didik dalam satu kelas untuk mengetahui respon peserta didik dan kemenarikan media pembelajaran *Big Book*.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi dalam model ini dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan juga hasil belajar siswa. Proses evaluasi terhadap semua komponen pembelajaran perlu dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang kualitas sebuah program pembelajaran (Siregar, 2024). Berdasarkan tahapan implementasi, *Big Book* perlu dievaluasi. Pada tahap evaluasi dilakukan revisi akhir terhadap produk yang dikembangkan berdasarkan saran dan masukan dilihat dari hasil pada tahap implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian RnD ini peneliti mengembangkan sebuah desain produk berupa media pembelajaran *Big Book* yang berjudul "Tubuhku Berharga: Ayo Mengenal Diri Sendiri Dengan Menyenangkan" yang bertemakan tentang

pendidikan seks pada anak usia dini. *Big Book* ini dapat membantu anak usia dini yang berusia kisaran 5-6 tahun dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan seks. Media pembelajaran *Big Book* di desain sedemikian rupa oleh penulis melalui media aplikasi desain yang bernama *Canva*. Desain *Big Book* memiliki ukuran 30 cm x 25 cm.



Gambar 1. Desain Awal *Big Book* (Sebelum Uji Validasi)

Dalam *Big Book* yang berjudul "Tubuhku Berharga: Ayo Mengenal Diri Sendiri Dengan Menyenangkan" ini berisi 30 halaman serta terdapat lima pembahasan dan game edukasi untuk anak, seperti: 1) mengenalkan karakteristik antara perempuan dan laki-laki; 2) mengenalkan anatomi tubuh manusia; 3) mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh; 4) mengenalkan keterampilan dasar melindungi diri; dan 5) mengenalkan *toilet training*. Selain itu, peneliti juga mendesain *Big Book* ini sangat *color full* dan banyak gambar yang bertujuan untuk menarik minat anak usia dini dalam menggunakan *Big Book* sebagai media edukasi dan media bermain.

Desain *Big Book* yang berjudul "Tubuhku Berharga: Ayo Mengenal Diri Sendiri Dengan Menyenangkan" pada media aplikasi desain *Canva* ini, peneliti melakukan uji validasi kepada ahli di bidang tersebut, yakni kepada dua dosen jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di IAIN Ponorogo. Hasilnya desain produk yang telah peneliti buat sudah layak untuk di uji coba. Pemilihan warna yang sudah beragam, desain menarik, dan materi pembahasan juga sudah sesuai

untuk anak usia dini. Sedangkan, saran dan masukan dari uji validasi dari ahli materi dan media adalah, judul yang awalnya "Petualangan Tubuhku" hendaknya diganti "Tubuhku Berharga", pada bagian pembahasana tentang "Gender" diganti dengan "Karakteristik Perempuan dan Laki-laki" karena membahas tentang gender terlalu berat untuk anak usia 5-6 tahun, gambar visual anak laki-laki yang awalnya berambut panjang hendaknya diganti dengan yang berambut pendek agar anak mudah membedakan antara perempuan dan laki-laki, pembahasan tentang apa yang harus dilakukan setelah menggunakan toilet pada bagian "membasuh" gambar tisu hendaknya diganti dengan gambar gayung berisikan air, sedangkan untuk ukuran buku yang rencana awalnya akan dicetak ukuran A3 hendaknya diganti dengan ukuran yang lebih kecil agar lebih mudah digunakan untuk anak. Peneliti juga memperbaiki bagian-bagian kecil seperti mengganti warna *background* yang sekiranya kurang sesuai dan menambahkan detail gambar agar desain *Big Book* lebih menarik lagi. Serta mencantumkan halaman profil penulis dibagian belakang *Big Book*.



Gambar 2. Judul Awal *Big Book* (Sebelum Uji Validasi)



Gambar 3. Bagian *Big Book* yang Harus di Revisi

Setelah dilakukan uji validasi, kemudia dilakukan proses revisi desain media pembelajaran *Big Book* yang berjudul sesuai arahan yang telah diberikan oleh pihak ahli anak usia dini agar media pembelajaran *Big Book* ini lebih layak untuk digunakan dalam pembelajaran nantinya. Setelah dilakukan proses revisi desain media pembelajaran *Big Book*, peneliti melakukan konsultasi dan uji validasi kembali terkait media pembelajaran *Big Book* kepada pihak ahli, yang pada akhirnya media pembelajaran *Big Book* ini dapat diterima dan disetujui. Selanjutnya, media pembelajaran *Big Book* dicetak dengan ukuran 30 cm x 25 cm dengan hardcover dan jilid spiral agar lebih awet.



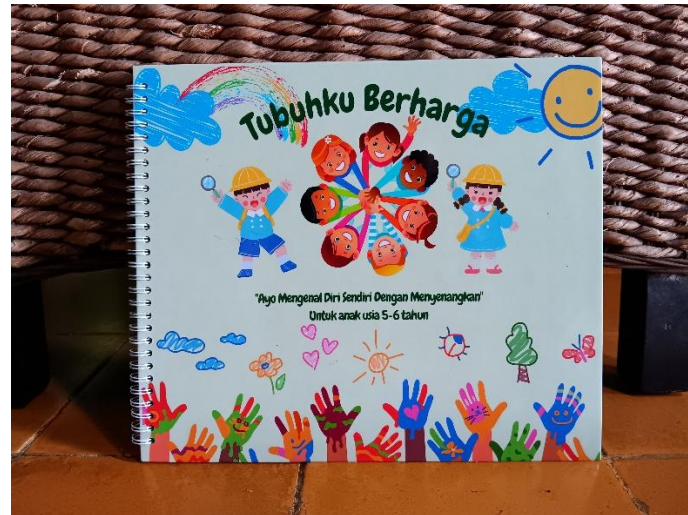
Gambar 4. Judul Akhir *Big Book* (Setelah Uji Validasi dan Revisi)



Gambar 5. Bagian *Big Book* yang Sudah di Revisi



Gambar 6. Desain Akhir *Big Book* (Setelah Uji Validasi)



Gambar 7. Big Book yang Sudah di Cetak

Implementasi kegiatan pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini terlaksanakam dengan baik dan menyenangkan. Anak-anak terlihat sangat antusias dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan karakteristik antara perempuan dan laki-laki, mengenalkan anatomi tubuh manusia, mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, mengenalkan keterampilan dasar melindungi diri, dan mengenalkan *toilet training*. Kemudian setelah dilalukan penjelasan tersebut, anak-anak diajak untuk bermain game edukasi. Pada kegiatan game edukasi tersebut, peneliti myedialan empat macam game edukasi, seperti melengkapi huruf, menjodohkan, menebak gambar, dan *puzzle* memasang pakaian. Bahkan, setelah kegiatan pembelajaran dan kegiatan bermain sudah selesai, anak-anak masih ada anak yang ingin mengulangi atau sekedar penasaran untuk melihat kembali isi pada setiap halaman pada media pembelajaran *Big Book*. Berikut ini merupakan beberapa dokumentasi kegiatan pembelajaran dan bermain menggunakan media pembelajaran *Big Book* yang berjudul "Tubuhku Berharga: Ayo Mengenal Diri Sendiri Dengan Menyenangkan" untul mengajarkan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini usia 5-6 tahun di salah satu lembaga PAUD atau Raudhatul Athfal di Kabupaten Ponorogo:



Gambar 8. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menggunakan Media Pembelajaran *Big Book*



Gambar 9. Foto Bersama Setelah Pembelajaran Selesai

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test dalam Uji Coba Penggunaan Media Pembelajaran *Big Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_Test	9	7	10	9.22	.972
Post_Test	9	8	10	9.67	.707
Valid N (listwise)	9				

Tabel 2. Hasil Uji Statistik *Wilcoxon* Menunjukkan Adanya Perbedaan Antara Pre-Test dan Post-Test dalam Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Test Statistics^a

	Post_Test - Pre_Test
Z	-2.000 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Untuk mengetahui apakah media pembelajaran *Big Book* berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman anak usia 5-6 tahun terhadap pendidikan seks, maka peneliti menguji data yang diperoleh setelah melakukan uji coba menggunakan uji statistik (SPSS). Pada tabel 1 tertulis untuk nilai rata-rata variabel pre-test (sebelum uji coba media pembelajaran *Big Book*) sebesar 9,22 sedangkan nilai rata-rata variabel post-test (sesudah uji coba media pembelajaran *Big Book*) sebesar 9,67. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak, dapat diketahui melalui hipotesis. Agar hipotesis terjawab, maka membutuhkan tabel *test statistics* bisa dilihat pada tabel 2.

Menentukan hiipotesis:

H0 = Tidak ada perbedaan antara variabel pre-test dan variabel post-test

H1 = Ada perbedaan antara variabel pre-test dan variabel post-test

Setelah mengetahui hipotesis, selanjutnya perlu mengetahui pedoman mengambil keputusan uji *wilcoxon*:

Apabila nilai Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima

Apabila niali Asymp Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H1 ditolak

Pada tabel *test statistics* diatas pada bagian Asymp Sig. (2-tailed) diperoleh $0,046 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara variabel pre-test dan variabel post-test. Jadi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya peningkatan pemahaman tentang *sex education* pada anak usia 5-6 tahun setelah dilakukannya uji coba media pembelajaran *Big Book*.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas dapat dijelaskan bahwa ada peningkatan pemahaman *sex education* anak di lokasi lembaga pelaksanaan uji coba media pembelajaran *Big Book* dalam mengenalkan karakteristik antara perempuan dan laki-laki, mengenalkan anatomi tubuh manusia, mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, mengenalkan keterampilan dasar melindungi diri, dan mengenalkan *toilet training*.

Teori Kognitif Jean Piaget dan Relevansi dalam Penelitian Media Pembelajaran *Big Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Tokoh legendaris dalam psikologi perkembangan, khususnya di bidang perkembangan kognitif, adalah Jean Piaget. Piaget lahir di Swiss yang berbahasa Prancis pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel. Di Universitas Neuchatel, ayahnya, Arthur Piaget, mengajar literatur abad pertengahan. Piaget sudah memiliki gelar Doktor Ilmu Pengetahuan Alam pada usia yang relatif muda, yaitu 21 tahun. Piaget sempat kuliah di Universitas Zurich sebelum menerima gelar Ph.D. dalam bidang ilmu pengetahuan alam dari Universitas Neuchatel. Piaget menghasilkan dua makalah filsafat selama periode ini yang menunjukkan tren pemikirannya pada saat itu, meskipun ia kemudian menganggapnya sebagai karya yang belum matang. Perlu juga dicatat bahwa ketertarikannya pada psikoanalisis, sebuah cabang psikologi yang muncul pada saat itu dimulai (Nainggolan dan Daeli, 2021).

Piaget mengklaim bahwa teori perkembangan kognitif membuat asumsi tentang bagaimana pola pemikiran yang unik muncul serta kerumitan perubahan yang dibawa oleh perkembangan lingkungan dan neurologis. Landasan teori perkembangan kognitif Piaget adalah konstruktivisme dan strukturalisme. Perspektif strukturalisme ditunjukkan oleh teorinya bahwa kecerdasan berevolusi melalui urutan fase perkembangan yang dipengaruhi oleh kualitas struktur kognitif. Namun, perspektifnya tentang kapasitas kognitif yang dikembangkan melalui kontak dengan lingkungan sekitar menunjukkan konstruktivisme (Marinda, 2020).

Menurut hipotesis Jean Piaget, anak usia dini secara aktif mengeksplorasi lingkungannya untuk memperluas pengetahuan mereka. Salah satu faktor yang mungkin berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah perkembangan kognitif mereka. Proses perkembangan kognitif anak usia dini

melibatkan pemikiran dalam bentuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan sesuatu. Cara lain untuk melihatnya adalah sebagai kapasitas anak untuk memecahkan masalah atau menghasilkan karya yang bernilai budaya. Setiap anak itu unik, sehingga setiap tahap perkembangan kognitif memiliki masalahnya sendiri-sendiri (Hasibuan dan Suryana, 2022).

Piaget mengidentifikasi empat fase dalam perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif bayi dimulai sejak lahir dan berlangsung hingga mereka berusia antara 0-2 tahun. Piaget menjuluki tahap ini sebagai tahap sensorimotor. Kecerdasan anak pada tahap sensorimotor sebagian besar ditentukan oleh bagaimana mereka menggunakan indera mereka-seperti melihat, merasakan, mengecap, mendengar, dan mencium-untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Tahap sensorimotor ditandai dengan anak-anak yang belajar tentang keabadian benda-benda dan mengalami lingkungan mereka melalui indera dan gerakan mereka (Nyoman I, 2011).

Antara usia 2-7 tahun adalah saat perkembangan kognitif memasuki tahap kedua. Tahap pra-operasional adalah nama yang diberikan untuk fase ini. Di sini, "operasi" mengacu pada tindakan sensorik dan proses berpikir logis. Anak pada periode ini sangat egosentris dan sulit menerima gagasan orang lain. Anak beranggapan bahwa pandangan dan pengalaman orang lain sama dengan pandangan dan pengalaman anak. Anak menganggap benda mati memiliki kualitas hidup. Ada dua komponen dalam fase pra-operasional ini. Yang pertama adalah tahap pra-konseptual (usia 2-4 tahun), di mana bahasa, gambar, dan permainan pura-pura digunakan untuk merepresentasikan suatu benda. Tahap kedua adalah tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahap ini, persepsi dari pengalaman sendiri (bukan logika) menjadi dasar bagaimana suatu benda direpresentasikan. Penggunaan simbol dan bahasa isyarat, serta konsepsi intuitif, merupakan ciri utama tahap pra-operasional (Nyoman I, 2011).

Antara usia 7-11 tahun, perkembangan kognitif memasuki tahap ketiga. Tahap operasional konkret adalah nama yang diberikan untuk fase ini. Pada usia ini, anak mulai melupakan kecenderungan "egosentris" mereka dan dapat bermain dalam kelompok sambil mematuhi norma-norma kelompok (bekerja sama). Anak sudah mampu memiliki motivasi dan pemahaman yang sistematis. Namun, harus berhati-hati dalam menggunakan kata-kata yang dapat mereka pahami saat menyampaikan berita (Filtri dan Sembiring, 2014). Pembentukan sistem pemikiran yang didasarkan pada prinsip-prinsip logis tertentu adalah apa yang mendefinisikan tahap operasional konkret. Anak mampu bernalar secara rasional. Karena prosedurnya dapat dibalik, maka dapat ditafsirkan dengan dua cara yang berbeda, khususnya sebagai pemikiran yang dapat dimulai dari awal. Adanya sistem operasional yang didasarkan pada apa yang tampak nyata atau konkret inilah yang mendefinisikan tahap operasional konkret. Mengenai ciri-ciri lebih lanjut dari tahap ini, seperti

penyesuaian terhadap gambaran keseluruhan. Pada tahap ini, seorang anak mulai dapat menjelaskan secara utuh ingatan, kejadian, dan hal-hal yang mereka temui. Piaget berpendapat bahwa kesadaran akan lingkungan terkait dengan adaptasi terhadap lingkungan tersebut (Nyoman I, 2011).

Tahap operasional formal adalah tahap akhir. Pada usia 12 tahun ke atas, periode perkembangan ini terjadi. Anak pada saat ini sudah mampu berpikir logis, pemikiran teoritis formal berdasarkan premis dan hipotesis, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang tidak bergantung pada apa yang sekarang dapat diamati. Ada pemahaman yang berkembang tentang proses berpikir abstrak. Dalam hal biologi, tahap ini terjadi selama masa pubertas, yang merupakan periode perubahan yang signifikan. Ini adalah awal dari dunia orang dewasa dalam hal perkembangan sosial, kognitif, moral, fisiologis, dan psikoseksual. Anak masih menggunakan penalaran dari tingkat operasional konkret dan tidak memiliki kemampuan mental seperti orang dewasa karena beberapa orang tidak sepenuhnya maju ke tahap ini. Seseorang dapat mengklaim bahwa anak telah mencapai kapasitas untuk berpikir secara alternatif, berteori, dan metodis tentang konsep-konsep abstrak pada rentang usia ini (Nainggolan dan Daeli, 2021).

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, maka relevansi dalam penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran *Big Book* yang bergambar memanfaatkan kemampuan anak di tahap ini untuk memahami konsep-konsep tentang tubuh, batasan privasi, dan keterampilan melindungi diri secara lebih konkret dan visual. Buku bergambar dengan ilustrasi yang jelas akan membantu anak mengasosiasikan informasi yang abstrak, seperti bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, dengan gambar nyata yang mereka dapat pahami. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Piaget bahwa anak mengalami tahap perkembangan kognitif yang berbeda seiring bertambahnya usia. Dalam melakukan uji coba *Big Book* ini peneliti memilih anak usia 5-6 tahun sebagai objek penelitian. Dimana pada usia ini anak berada pada tahap pra-operasional. Pada tahap pra-operasional anak masih memiliki pandangan egosentris tentang dunia pada usia ini, tetapi anak mulai menggunakan simbol dan imajinasi. Maka dari itu anak perlu menggunakan media pembelajaran yang nyata salah satunya melalui alat bantu visual seperti buku bergambar agar memudahkan anak dalam memahami pembelajaran. Pendidikan seks di usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, dengan memberikan informasi yang sederhana dan langsung.

Teori *Social Learning* Albert Bandura dan Relevansi dalam Penelitian Media Pembelajaran *Big Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pada tanggal 4 Desember 1925, Albert Bandura lahir di Mundare, di selatan Alberta, Kanada. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di lingkungan yang sederhana dengan fasilitas yang minim, namun ia meraih hasil yang biasa-biasa saja namun sangat memuaskan. Albert Bandura bekerja di Yukon untuk bisnis penggalian Alaska Highway setelah lulus SMA. Bandura lulus dari Universitas Kolombia dengan gelar sarjana muda. Kemudian, di University of Iowa di Amerika Serikat, ia memperoleh gelar master dalam bidang psikologi klinis. Pada tahun 1952, ia memperoleh gelar Ph.D. Gagasan “Teori Pembelajaran Sosial”, yang menyoroti aspek kognitif dari pemikiran, pemahaman, dan penilaian, adalah gagasan yang paling terkenal dari Albert Bandura (Tullah dan Amirudin, 2020).

Salah satu psikolog aliran behaviorisme, Bandura terkenal dengan eksperimen Boneka Bobo (*Bobo Doll*), yang menunjukkan bagaimana balita meniru tindakan agresif orang dewasa di lingkungan sekitar mereka. Eksperimen ini menunjukkan adanya mekanisme peniruan yang dikenal sebagai pemodelan dan proses pembelajaran langsung melalui pembelajaran observasi. Teori pembelajaran sosial adalah hasil dari eksperimen ini. Perilaku manusia dipengaruhi oleh stimulus respon (S-R) dan interaksi antara sistem kognitif manusia dan lingkungan, menurut teori pembelajaran sosial. Pentingnya proses mengamati dan meniru suatu perilaku dalam membentuk perilaku anak dan memengaruhi respons mereka selama proses pembelajaran juga dijelaskan oleh teori pembelajaran sosial. Hasilnya, jelas bahwa anak akan memperoleh informasi baru melalui peniruan dan pengamatan. Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku manusia pada dasarnya adalah jenis interaksi yang berkelanjutan antara kognisi, perilaku, dan pengaruh lingkungan yang diperoleh melalui fase peniruan dan pengamatan (Wahyuni dan Fitriani, 2022).

Karena persepsi anak dalam melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan mencium akan menjadi titik awal dari semua proses pembelajaran, guru harus dapat menjadi contoh bagi murid-muridnya. Anak akan mengamati dan meniru tingkah laku, pola bicara, dan cara berjalan guru. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang masih banyak digunakan di banyak institusi pendidikan, terutama program pendidikan anak usia dini, menyoroti peran pendidik sebagai teladan. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, pembelajaran pada dasarnya terjadi melalui pemodelan, atau peniruan, di mana anak memperoleh pengetahuan dengan melihat dan meniru tindakan orang lain. Guru berperan sebagai panutan yang kuat dalam proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Pendapat guru terkadang bahkan lebih dapat diandalkan daripada pendapat orang tua (Novia dan Listiana, 2023).

Bandura mengidentifikasi beberapa karakteristik pemodelan, antara lain: 1) komponen utama pembelajaran adalah perhatian dan peniruan; 2) perilaku model dapat diikuti dan diperoleh melalui nilai, contoh, dan bahasa; 3) anak meniru suatu keterampilan dan kemampuan melalui demonstrasi guru sebagai model; 4) kepuasan dan penguatan positif yang diterima anak sangat memengaruhi perolehan anak terhadap suatu kemampuan; dan 5) proses pembelajaran meliputi kegiatan memperhatikan, mengingat, menirukan, melakukan umpan balik yang sesuai, dan kemudian penguatan positif (Novia dan Listiana, 2023).

Selain memberikan pengetahuan, guru harus dapat memberikan contoh yang tepat dan positif kepada anak selama proses pembelajaran. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura memberikan penekanan yang kuat pada pemodelan atau peniruan. Menurut Bandura, proses meniru atau mencontoh perilaku orang lain merupakan cara perilaku dipelajari. Pendidikan anak usia dini sangat terkait dengan hal ini, karena anak usia dini mengambil pengetahuan dengan melihat dan meniru orang-orang di sekitar mereka (Novia dan Listiana, 2023).

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas Albert Bandura menekankan anak belajar melalui pengamatan dan peniruan model. Dalam konteks ini, jika anak melihat atau mendengarkan informasi yang berkaitan dengan seks edukasi dari orang dewasa atau melalui media yang dirancang secara tepat, mereka akan lebih cenderung meniru atau menginternalisasi perilaku yang diajarkan. Bandura berpendapat bahwa anak belajar banyak melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa dan teman sebaya mereka. Oleh karena itu, pengajaran tentang seksualitas yang sehat bisa dilakukan dengan menjadi contoh yang baik bagi anak, serta mengajarkan mereka cara berinteraksi yang menghargai batasan tubuh dan rasa hormat terhadap orang lain. Sedangkan relevansinya dengan teori pembelajaran sosial dalam penelitian ini, bahwa media pembelajaran *Big Book* dapat dianggap sebagai model visual yang memperkenalkan anak pada konsep-konsep yang lebih luas mengenai identitas gender, anatomi tubuh, dan keterampilan perlindungan diri. Anak tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari gambar yang memandu mereka untuk mengasosiasikan informasi dengan situasi nyata.

KESIMPULAN

Pengembangan media pembelajaran buku bergambar yang memuat tentang pendidikan seks untuk anak usia dini yang diberi nama *Big Book* menggunakan model penelitian pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan diantaranya meliputi: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Media pembelajaran *Big Book* sangat layak dikembangkan sebagai media pembelajaran. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa media pembelajaran *Big Book* sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman

tentang *sex education* pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Ponorogo.

Harapan dari media pembelajaran *Big Book* ini adalah dapat dijadikan sebagai rujukan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman *sex education* pada usia 5-6 tahun di RA Muslimat NU 049 Ngrupit II Ponorogo dan dapat memberikan kegiatan belajar sambil bermain yang lebih bervariasi, sehingga dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang tidak membosankan bagi anak terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang *sex education* dan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, I. N., Syahri, A. A., & Fitriany, F. (2011). *Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika*. Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1).
- Admin KPAI. (2023). *Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi: Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan*. KPAI.
- Al Baqi, S. 2021. *Penguatan identitas gender pada siswa laki-laki melalui kehadiran guru laki-laki di tingkat PAUD*. Martabat, 5(2).
- Arsyati, Masitha, A., Pratomo, H., Ismail, I., Prasetyo, S., Damawati, R. (2017). *Pengembangan Media Cetak Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Balita Di Kota Bogor*.
- Cahyadi, R. A. H. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model*. Halaqa: Islamic Education Journal, 3(1).
- Filtri, H. (2018). *Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2).
- Hardiyantari, O., & Fatmawati, S. (2021). *Flash Card Sex Education Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Pada Tahap Pra-Operasional*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(2).
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2022). *Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3).
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). *Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5).
- Mahfuzh, M. S., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). *Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern*. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 2(2).
- Marinda, L. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. An-Nisa Journal of Gender Studies, 13(1).

- Muslich, I. M., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2023). *Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse Pada Anak Usia Dini*. *Generasi Emas*, 6(1).
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). *Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran*. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1).
- Novia, B. O., & Listiana, A. (2023). *Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura*. *CERIA: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 6(3).
- Pribadi, B. A. (2016). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. Kencana.
- Putranto, G. W. (2024). *Komentar KPAI Soal Dugaan Pelecehan Seksual Anak TK di Pekanbaru yang Dilakukan Temannya*. *Tribunnews.com*.
- Ratnawati, S. R. (2021). *Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Sebuah Upaya Preventif Untuk Menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse*. *Jurnal Kiddo*, 2(1).
- Rostaniza & Nahda. (2022). *Pemanfaatan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Bina Insani Kalirejo Lampung*. *UniversitaIslam Negeri Raden Intan Lampung*. p. 19.
- Sabdarini, C., Ekok, A. S., & Aswarliansyah, A. (2021). *Pengembangan LKS Tematik Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Syarifah, S. (2021). *Desain Pembelajaran Addie (Analysis, Design, Development, Implementation, And Evaluation) E-Learning Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam*. *Desain Pembelajaran Addie (Analysis, Design, Development, Implementation, And Evaluation) E-Learning Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam*, 12(2).
- Tullah, R. (2020). *Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar*. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1).
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). *Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam*. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2).